Modul 6

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA

PENDAHULUAN

Psikologi Agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) disajikan untuk membantu mahasiswa memahami perkembangan jiwa keagamaan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai lanjut usia, dimana perkembangan jiwa keagamaan tersebut dipengaruhi oleh dinamika kejiwaan.

Hal ini penting untuk diketahui karena mahasiswa PAI disiapkan untuk menjadi guru agama yang bukan hanya bertugas untuk memahamkan materi pelajaraan keagamaan, namun tugas yang lebih berat adalah membentuk jiwa keagamaan anak didiknya agar menjadi lebih baik.

Pada modul 6 ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami tentang Perkembangan jiwa agama pada masa remaja. Untuk membantu pemahaman tersebut, maka pada Modul 6 ini akan dibagi menjadi:

Kegiatan Belajar 1 : Perkembangan jiwa pada masa remaja

Kegiatan Belajar 2 : Perkembangan jiwa agama pada masa remaja

Kegiatan Belajar 3 : Pembinaan agama pada remaja

Setelah mempelajari Modul 6 ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- 1. Menjelaskan tentang perkembangan jiwa pada masa remaja
- 2. Menjelaskan tentang perkembangan jiwa agama pada masa remaja
- 3. Menganalisis tentang pembinaan agama pada remaja

Untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari modul 6 ini, ada baiknya diperhatikan petunjuk berikut ini:

- 1. Lakukan diskusi dengan teman
- 2. Baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan
- 3. Kerjakan latihan yang disediakan.

Selamat Belajar

A. Pengantar

Perkembangan jiwa agama pada masa remaja bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri.

Perkembangan jiwa agama pada usia ini adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada diri mereka disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Timbulnya kesadaran untuk melihat pada dirinya sendiri. Dengan semakin matangnya organ fisik, psikis, dan pikiran maka remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihannya, serta persiapan-persiapan masa depannya. Kesadaran ini akan mengarahkan mereka untuk berpikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agamanya. (2) Timbulnya keinginan untuk tampil di depan umum (sosial) guna menunjukkan eksistensi diri dan belajar mengambil peran-peran sosial. Termasuk dalam bidang keagamaan, remaja di usia ini termotivasi untuk terlibat secara aktif, misalnya terlibat dalam kegiatan remaja Masjid, mengajar di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) dan sebagainya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan bukan sekedar mencari pahala atau menebus dosa, namun lebih disebabkan karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, dimana pengakuan tersebut penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin mereka. (3) Dengan semakin mantapnya jiwa keagamaan di usia ini dan dibarengi dengan kedalaman ilmu agama, maka remaja akan semakin berusaha meninggalkan segala bentuk bid'ah dan khurofat dalam beragama, seperti datang ke dukun, belajar ilmu kebal, atau memakai jimat. Mereka akan cenderung pada kegiatan keberagamaan yang bersifat

formal. Namun sebaliknya pada remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya, mereka akan cenderung memilih hal-hal negative yang bertentangan dengan syari'at agama, misalnya dengan mendatangi dukun, atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh. Perilaku yang tidak rasional ini mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk mendapat pengakuan dari orang-orang disekitarnya agar mereka dianggap hebat dan memiliki kelebihan.

B. Perkembangan Jiwa Pada Masa Remaja

Masa remaja dimulai sejak usia 13 sampai dengan 21 tahun. Terkait tentang fase perkembangan jiwa masa remaja, maka para ahli psikologi berbeda pendapat, ada yang mengatakan terbagi dalam empat fase, ada yang tiga fase, dan ada juga yang membagi tiga fase. Adapun yang membagi empat fase sebagai berikut:

- 1. Fase pra-remaja/ puber (usia 13-16 tahun)
- 2. Fase remaja awal (usia 16-18 tahun)
- 3. Fase remaja madya (usia 18-20 tahun)
- 4. Fase remaja akhir (usia 20-21 tahun)

Adapun yang membagi tiga fase sebagai berikut:

- 1. Fase pra-remaja/ puber (usia 13-16 tahun)
- 2. Fase remaja awal (usia 16-18 tahun)
- 3. Fase remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Sedangkan yang membagi dua fase sebagai berikut:

- 1. Fase remaja awal (usia 13-17 tahun)
- 2. Fase remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Dalam pembahasan yang terkait dengan perkembangan jiwa agama remaja ini, maka digunakan pendapat yang membagi fase perkembangan remaja dalam tiga:

1. Masa Pra-Remaja/ Masa Puber (usia 13-16 tahun)

Pada masa ini, remaja memasuki masa goncang yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang terjadi secara ekstrim dan tidak seimbang. Pada masa kanak-kanak perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara biasa-biasa saja, namun pada masa pra-remaja, seorang anak akan mengalami perubahan yang tidak seimbang dan terjadi dengan sangat cepat. Percepatan perubahan memang bisa jadi tidak sama antara anak yang satu dengan yang lain. Ada anak yang mengalami perubahan dengan sangat cepat, sehingga ia tampak lebih cepat besar dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Kondisi seperti ini biasanya akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang anak remaja.

Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase-fase perkembangan jiwanya adalah:

- a. Sifat negatif masa puber pada anak perempuan:
 - 1) Mudah gelisah dan bingung
 - 2) Kurang suka bekerja (suka bermalas-malasan)
 - 3) Sensitive (mudah jengkel dan marah)
 - 4) Pemurung dan kurang bergembira
 - 5) Perasaan mudah berubah (antara senang dan sedih)
- b. Sifat negatif masa puber pada anak laki-laki:
 - 1) Mudah lelah
 - 2) Malas beraktivitas (bekerja)
 - 3) Sukar tidur dan bersantai-santai
 - 4) Sering merasa pesimis dan rendah diri
 - 5) Perasaan mudah berubah (antara gelisah dan gembira)

Menurut ahli psikologi, sifat negatif yang terjadi pada masa pra-remaja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat, seperti datangnya haid bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-lki

2. Masa Remaja Awal (usia 16-18 tahun)

Pada masa ini, anak telah mendekati kesempurnaan baik secara fisik maupun intelektual. Yang berarti bahwa, tubuh dengan semua anggotanya telah dapat berfungsi secara baik, dan kecerdasan dapat dikatakan telah maksimal perkembangannya. Akibat pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual dan

psikisnya itu, maka pengetahuan remaja berkembang pesat. Berbagai disipin ilmu yang dia pelajari dapat diserap dengan baik dan akan mudah untuk dia cerna menjadi bentuk konsep pemahaman baru yang akan disimpan didalam ingatan jangka panjangnya.

Selain itu, anak-anak remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, karena mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alur jiwanya yang sedang tumbuh pesat itu. Cara mereka menerima dan menanggapi pengetahuan agama berbeda dengan masa sebelumnya. Mereka menginginkan agar agama mampu menyelesaikan kegoncangan yang terjadi didalam diri maupun lingkungannya. Adapun cirri-ciri remaja awal, yatiu:

- a. Sifat remaja awal perempuan:
 - 1) Pasif dan lebih suka menerima apaadanya
 - 2) Suka mendapatkan perlindungan
 - 3) Pasif tetapi suka mengagumi idolanya
 - 4) Tertarik pada hal-hal yang konkrit dan emosional
 - 5) Berusaha menuruti dan menyenangkan pihak lain
- b. Sifat remaja awal pada laki-laki:
 - 1) Aktif dan suka memberi
 - 2) Suka memberi perlindungan
 - 3) Aktif meniru pribadi pujaannya
 - 4) Tertarik pada hal yang abstrak dan intelektual
 - 5) Berusaha menampakkan diri mampu dan bergengsi

Pada masa remaja awal ini sudah tampak jelas tanda-tanda secara fisik dan sifat-sifat kejiwaan antar lawan jenis. Bagi remaja perempuan, pertumbuhan fisik hampir mendekati sempurna, yaitu ditandai dengan ciri-ciri: membesarnya payudara dan bagian pinggul serta berfungsinya semua bagian-bagian tubuh. Dan dari sisi psikis, sudah tampak sifat sebagai wanita, yaitu ditandai dengan cirri-ciri: munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari

lawan jenisnya, seperti pujian, pemberian hadiah, pertolongan, maupun perlindungan secara umum. Demikian juga bagi remaja laki-laki, pertumbuhan fisiknya juga hampir mendekati sempurna, yaitu ditandai dengan cirri-ciri: membesarnya pita suara, berfungsinya kelenjar testis, tumbuhnya bulu-bulu rambut dalam beberapa bagian tubuh, misalnya kumis, ketiak maupun disekitar kemaluan. Demikian juga secara psikis juga sudah berkembang sifat-sifat kejantanannya, seperti: memiliki keberanian dan ego diri, suka member hadiah, pertolongan dan perlindungan khususnya pada lawan jenisnya.

Disamping itu perbedaan karakteristik pribadi sesuai dengan perkembangan sejak awal hingga masa tersebut sudah mulai tampak. Sehingga para orangtua dan guru semakin mudah membedakan perbedaan karakteristik pada setiap anak. Hal ini berbeda dengan anak-anak, dimana perbedaan pada masing-masing anak belum begitu tampak. Menurut Hurlock (1998), sifat atau karakteristik remaja awal dapat dikelompokkan kedalam delapan tipe, yaitu: (1) tipe intelektual, (2) tipe yang kalem, (3) tipe perenung, (4) tipe pemuja, (5) tipe ragu-ragu, (6) tipe sok bisa/ egoistis, (7) tipe kesadaran, dan (8) tipe brutal.

Perbedaan karakteristik antara remaja tersebut akan terus berkembang sehingga menjadi kepribadian yang mengintegrasi didalam dirinya setelah mereka dewasa. Untuk itu, dengan memahami perbedaan karakteristik pada setiap remaja, maka akan memudahkan orangtua dan guru dalam memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan karakteristik masing-masing remaja.

3. Masa Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Pertumbuhan fisik remaja akhir sudah bisa dikatakan sempurna, terutama pertumbuhan tinggi badan. Jadi misalnya ada anak remaja yang pada usia ini tinggi badannya mencapai 160 cm, maka kemungkinan besar sampai dia tua nanti tinggi badannya 160 cm. Namun untuk berat badan masih mungkin akan mengalami perubahan, yaitu bisa bertambah atau berkurang berat badannya, karena berat badan ini sangat dipengaruhi oleh makanan, suplemen

gizi, kondisi pikiran, dan tingkat aktivitas seseorang. Sedangkan perkembangan psikis akan terus mengalami perubahan, diantara cirri-ciri psikis remaja akhir:

- 1) Mulai menemukan identitas dirinya secara pasti
- 2) Mampu menentukan cita-cita hidupnya secara lebih realistis
- 3) Mampu mengarahkan garis atau jalan hidupnya
- 4) Mulai dapat memikul tanggungjawabnya
- 5) Mampu mengatur norma-norma untuk dirinya sendiri
- 6) Mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secra fleksibel, baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan anak yang lebih muda

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa pada masa remaja akhir juga mengalami guncangan yang hebat. Namun berbeda dengan guncangan yang terjadi pada masa remaja awal, dimana pada masa remaja awal keguncangan disebabkan ketidak seimbangan antara pertumbuhan fisik dengan perkembangan psikis. Pada masa remaja akhir, guncangan disebabkan karena ketidak seimbangan antara nilai-nilai yang sudah ditemukan dan dianutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaannya kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya. Hal ini menyebabkan kegelisahan dalam diri mereka.

Hal-hal yang sering menjadi penyebab kegelisahan dan goncangan pada diri remaja akhir adalah perbedaan dan ketidak serasian yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu juga, ketidak sesuaian antara nilainilai akhlak yang dipelajari dengan perilaku orang-orang disekitarnya juga menjadi pemicu keguncangan dalam diri mereka. Dan kegelisahan ini akan semakin meningkat apabila pertentangan antara nilai dengan perilaku nyata itu terlihat pada orangtua, guru, pimpinan, atau tokoh-tokoh agama yang selama ini mereka hormati dan turuti nasehatnya. Sasaran utama akan kekecewaan mereka akan ditunjukan terutama kepada tokoh-tokoh agama, karena mereka

mengharapkan tokoh agamalah yang harus menjaga dan memperbaiki akhlak masyarakat.

Disamping itu, kegoncangan jiwa mereka diakibatkan oleh dorongan seks yang semakin kuat, yang kadang-kadang timbul karena keinginan untuk mengikuti arus dorongan nafsu tersebut, akan tetapi mereka takut melakukannya karena tidak berani melanggar ketentuan agama sementara dilain pihak, dia melihat banyak orang yang berani melanggarnya. Berbagai pertentangan antara nilai-nilai yang dianut serta realitas perilaku masyarakat yang banyak melanggar nilai-nilai tersebut maupun dorongan seks yang kuat maka seringkali menggiring para remaja untuk melampiaskan beban kejiwaannya tersebut mengarah pada tindak kenakalan atau kriminalitas.

C. Perkembangan Jiwa Agama Remaja

1. Masa Pra-Remaja (usia 13-16 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada masa ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar diri.

2. Masa Remaja Awal (usia 16-18 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia ini adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada diri mereka disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Timbulnya kesadaran untuk melihat pada dirinya sendiri. Dengan semakin matangnya organ fisik, psikis, dan pikiran maka remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihannya, serta persiapan-persiapan masa depannya. Kesadaran ini akan mengarahkan mereka untuk berpikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agamanya. (2) Timbulnya keinginan untuk tampil di depan umum (sosial) guna menunjukkan

eksistensi diri dan belajar mengambil peran-peran sosial. Termasuk dalam bidang keagamaan, remaja di usia ini termotivasi untuk terlibat secara aktif, misalnya terlibat dalam kegiatan remaja Masjid, mengajar di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) dan sebagainya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan bukan sekedar mencari pahala atau menebus dosa, namun lebih disebabkan karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, dimana pengakuan tersebut penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin mereka. (3) Dengan semakin mantapnya jiwa keagamaan di usia ini dan dibarengi dengan kedalaman ilmu agama, maka remaja akan semakin berusaha meninggalkan segala bentuk bid'ah dan khurofat dalam beragama, seperti datang ke dukun, belajar ilmu kebal, atau memakai jimat. Mereka akan cenderung pada kegiatan keberagamaan yang bersifat formal. Namun sebaliknya pada remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya, mereka akan cenderung memilih hal-hal negative yang bertentangan dengan syari'at agama, misalnya dengan mendatangi dukun, atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh. Perilaku yang tidak rasional ini mereka pilih sebagai salah satu upaya untuk mendapat pengakuan dari orangorang disekitarnya agar mereka dianggap hebat dan memiliki kelebihan.

3. Masa Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia ini ibarat grafik yang bukan semakin naik justru semakin menurun apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jiwa agama remaja akhir semakin menurun dipengaruhi oleh dorongan seksual yang kuat dari dalam diri mereka dan belum ada kesempatan untuk menyalurkannya ditambah dengan rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang sering bertentangan dengan norma-norma agama. Kondisi tersebut menyebabkan jiwa agama yang sudah dipupuk sejak kecil akan mengalami penurunan. Terkait dengan masalah ini, Dr. Al-Malighy dalam salah satu laporan hasil penelitianya

menemukan keraguan remaja dalam beragama cenderung terjadi pada usia 17-20 tahun. Beberapa karakteristik perkembangan jiwa keagamaan remaja akhir;

- Percaya terhadap kebenaran agama tetapi penuh keraguan dan kebimbangan
- 2) Keyakinan dalam beragama lebih dipengaruhi oleh faktor rasioanl daripada emosional
- 3) Pada masa ini mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk mengkritik, menerima, atau menolak ajaran agama yang sudah diterima sejak kecil.

Keraguan jiwa agama remaja semakin memuncak ketika memasuki usia 21 tahun. Pada usia akhir remaja, seseorang cenderung semakin tidak percaya sama sekali (mengalami peralihan) terhadap Tuhan maupun ajaran agama yang diyakini sebelumnya. Hal itu ditandai dengan:

- Mengingkari terhadap Tuhan dan ingin mencoba mencari kepercayaan lain, tetapi hati kecilnya menolak dan masih percaya pada Tuhan yang sudah diyakini sebelumnya.
- 2) Jika pada usia sebelumnya, remaja tidak mendapatkan pondasi agama yang kuat maka bisa mengarah pada perilaku atheis (menafikan Tuhan)

D. Pembinaan Agama Pada Remaja

Semua perubahan fisik yang begitu cepat pada masa remaja akan menimbulkan kecemasan pada diri mereka, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan keyakinan terhadap agama yang sudah dipupuk dari kecil juga dimungkinkan akan mengalami perubahan, karena mereka kecewa terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya yang sering melanggar norma-norma agama. Kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang menguat dan kadang menjadi ragu dan berkurang, hal ini bisa dilihat dalam aktivitas ibadah mereka yang terkadang sangat rajin dan terkadang bermalas-malasan atau bahkan meninggalkan sama sekali. Perasaan mereka kepada Tuhan sangat tergantung pada kondisi emosi mereka, terkadang

mereka merasa sangat butuh sekali kepada Tuhan terutama ketika berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, misalnya ketika takut akan kegagalan atau takut akan akibat dari dosa-dosa. Namun terkadang mereka merasa tidak membutuhkan Tuhan lagi, terutama ketika sedang senang, bahagia, atau gembira.

Pemahaman terhadap dinamika psikologis remaja sangat diperlukan oleh para orangtua dan guru terutama guru agama. Proses penanaman nilai-nilai agama tidak bisa disamakan dengan masa sebelumnya, dimana ketika sebelum remaja mereka masih cenderung imitave dan akan cenderung mematuhi segala himbauan yang berupa perintah maupun larangan dengan tanpa melalui proses rasionalisasi.

Perkembangan intelektual remaja telah sampai pada kemampuan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak, yaitu pada usia 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari realiats yang dia dengar atau dilihat. Maka pendidikan agama tidak akan mereka terima begitu saja tanpa melalui proses pemikiran dan pemahaman. Segala bentuk penjelasan yang pada usia anak-anak akan mereka terima begitu saja tanpa banyak bertanya, akan berubah pada usia remaja. Dimana anak remaja akan selalu mempertanyakan segala hal yang diajarkan, terutama jika dirasa tidak masuk akal. Mereka akan banyak mempertanyakan segala sesuatu yang bertentangan dengan cara berpikir mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru agama dituntut untuk mampu menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan ajaran agama secara kongkrit dan tidak mendeskriminasikan remaia dengan doktrin-doktrin keagamaan yang mematahkan rasa ingin tahu mereka. Misalnya dengan menggunakan dogmadogma pahala dan dosa, atau dengan dogma surge dan neraka untuk menutup rasa penasaran mereka. Segala pemahaman terhadap agama hendaknya bisa dijelaskan secara jelas dengan tidak menutup proses dialogis dengan mereka.

Proses pencarian kebenaran yang dibangun oleh remaja adalah sebuah proses panjang yang akan selalu mereka lewati untuk membentuk konsep yang

benar tentang Tuhan dengan segala sifat-Nya. Pencarian kebenaran tersebut dibarengi dengan proses pencarian jati diri remaja. Jika orangtua dan guru agama mampu mengarahkan proses tersebut, maka kemungkinan akan kesalahan terhadap pendefinisian Tuhan akan bisa diminimalisir atau bahkan akan terbangun konsep keyakinan yang kokoh dalam diri remaja. Kekhawatiran akan penistaan terhadap Tuhan akan bisa diantisipasi jika orang-orang yang ada disekitar mereka mampu memberikan ruang untuk berdialog secara rasional dan empiris serta berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi mereka.

E. Kesimpulan

Perkembangan jiwa agama pada masa remaja bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat, perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Belum muncul dari kesadaran mereka secara mandiri. (2) kegiatan keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh luar.

Pemahaman terhadap dinamika psikologis remaja sangat diperlukan oleh para orangtua dan guru terutama guru agama. Proses penanaman nilai-nilai agama tidak bisa disamakan dengan masa sebelumnya, dimana ketika sebelum remaja mereka masih cenderung imitave dan akan cenderung mematuhi segala himbauan yang berupa perintah maupun larangan dengan tanpa melalui proses rasionalisasi.

F. Latihan

- 1. Jelaskan tentang karakteristik perkembangan remaja!
- 2. Jelaskan tentang perkembangan jiwa agama pada masa remaja? Dan faktor apa saja yang mempengaruhinya?
- 3. Bagaimanakah cara melakukan pembinaan agama pada masa remaja?